

Perkembangan Teologi Di Era Modernisme Dan Dampak Bagi Iman Kristen Masa Kini

¹Yohanes Telaumbanua, ²Marulak Pasaribu

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

E-mail Korespondensi: yohanespalembang01@gmail.com

Abstract: In the era of information that continues to develop, someone can be influenced by hoax information that has no basis. Social media makes it easy to access information and establish communication (Rohmadi, 2016). A crucial problem that is currently troubling in the digital era is the increasing prevalence of hoax information. Kasperek & Messersmith (2015) stated that hoax information spreads quickly. Hoaxes can mislead and influence public perception so that the information is considered the truth. but also in the understanding that Jesus is not seen as God (Allah) because He had human form and also carried out activities like an ordinary human being (Skepticism) because a wrong understanding of the truth of God's word has fatal consequences in the growth of faith of believers today, including in believing in everything text of God's word. For researchers, it is very important to review the movement and way of thinking of Modernism and a certain picture of the world that was originally inspired by Descartes, which emphasized the concept of "doubt" so that humans must use their minds to answer their doubts. The method used in this research is a qualitative research method using the method of tracing history and its development. Where these developments start from the birth of modernism, the impact and handling of it in today's Christian faith. So that today's Christians will not be influenced by the wrong theological understanding in the era of modernism. The Bible remains the main standard of faith in Christianity.

Keywords: Theologian, modernism, Christian faith

Abstrak: Di era informasi yang terus berkembang membuat seseorang dapat terpengaruh dengan informasi hoaks yang tanpa ada dasar. Media sosial memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan menjalin komunikasi. Persoalan krusial yang meresahkan saat ini di era digital adalah semakin marak informasi hoaks. Kasperek & Messersmith menyatakan bahwa informasi hoaks dengan cepat tersebar. Hoaks dapat menyesatkan dan mempengaruhi persepsi masyarakat sehingga informasi tersebut dianggap suatu kebenaran. tetapi juga dalam pemahaman bahwa Yesus dipandang bukan sebagai Tuhan (Allah) karena Ia memiliki wujud manusia dan juga beraktifitas layaknya manusia biasa (Skeptisme). Oleh karenanya, pemahaman yang salah terhadap kebenaran firman Tuhan berakibat fatal dalam pertumbuhan iman orang percaya masa kini, termasuk dalam meyakini setiap teks firman Tuhan.(Veri et al., 2021) Bagi peneliti sangat penting meninjau kembali gerakan dan cara berpikir Modernisme dan gambaran dunia tertentu yang awalnya dinspirasikan oleh Descartes, yang menekankan konsep "keraguan" sehingga manusia harus menggunakan pikirannya untuk menjawab keraguannya itu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, ialah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelusuri Sejarah dan perkembangannya. Dimana perkembangan tersebut, dimulai dari lahirnya modernism, dampak dan penanganan dalam iman Kristen masa kini. Sehingga orang Kristen masa kini tidak akan terpengaruh dengan pemahaman teologi yang salah di era modernism. Alkitab tetap menjadi patokan utama iman dalam kekristenan.

Kata kunci: Teolog, modernisme, iman Kristen

Article History

Submitted: 11 Desember 2023	Revised: 23 Januari 2024	Accepted: 30 April 2024
-----------------------------	--------------------------	-------------------------

PENDAHULUAN

Diakui bahwa sangat sulit memperlihatkan karakter dasar teologi modern sehingga bisa dibedakan dari teologi patristik dan teologi skolastik. Satu hal mendasar yang patut dicatat dari teologi modern, yaitu teologi modern kukuh mempertahankan lingkaran kesatuan antara agama, budaya dan spiritual. Teologi modern lebih menekankan rasionalisme dalam menjelaskan dan mempertanggungjawabkan inti iman Kristen.(Battista Mondin, 1996) Para filsuf Pencerahan sangat optimis bahwa sains modern akan dapat mengatasi persoalan-persoalan krusial umat manusia. Dalam modernisme, sains mengklaim dirinya sebagai satu-satunya jenis pengetahuan yang valid, padahal kenyataannya tidak demikian karena aturan main sains ternyata bersifat melekat dan ditentukan oleh konsensus para ilmuwan dalam lingkungan sains itu sendiri. Sains secara konkrit melegitimasi dirinya sebagai penyejahtera umat manusia. Modernisme adalah gerakan pemikiran dan gambaran dunia tertentu yang awalnya dinspirasikan oleh Descartes, dikokohkan oleh gerakan Pencerahan dan mengabadikan dirinya hingga abad keduapuluh.

Kaum reformis dan kontra-reformis membantu kita untuk memperdalam aspek-aspek hakiki dalam teologi, mewujudkan isi reformasi, menentukan sikap dan tindakan tegas terhadap skisma di Barat, menetapkan rencana kerja, orientasi teologi dan menyelesaikan aneka persoalan teologis, terutama menafsir dan memahami secara tepat doktrin-doktrin dasar gereja, terutama perihal pemberanahan, iman, rahmat, dosa dan penyelamatan”.

Pada masa reformasi, suatu tradisi gereja akan ditolak jika tidak sesuai Alkitab. Tetapi di zaman pencerahan, Alkitablah yang justru dikaji secara kritis terlepas dari ajaran gerejawi Dalam fase ini berkembang berbagai ajaran teologi seperti melalui sejumlah teolog modern seperti Immanuel Kant, Friedrich Schleiermacher, George Hegel. Kemudian pada awal tahun 1900 terjadi perubahan baru dengan munculnya Karl Bath dengan neo-ortodoksnya, Paul Tillich dengan Systematic Theology-nya.

Dalam kurun waktu ini juga muncul berbagai aliran baru dalam teologi modern seperti teologi liberal dan teologi-teologi yang bersifat lokal. Jika dibandingkan dengan periodisasi pertama, sejarah teologi memperlihatkan kepada kita, telah terjadi perubahan yang demikian besar dalam dinamika dan arus teologi disetiap zaman. Teologi masa abad pertama misalnya yang sangat menekankan kemurnian

ajaran, sudah tidak mendapat tempat lagi di abad modern dimana yang terjadi justru sebaliknya; keilahian Kristus dipertanyakan, hal-hal yang semula diagungkan di abad pertama seperti kematian dan kebangkitannya secara jasmani, digugat dalam perkembangan teologi modern.

Keteguhan sikap kita terhadap dunia ini dicapai dengan benar-benar menghayati iman kita. Panggilan umat Kristiani sebenarnya ke dunia lain, yang malah menolak apa yang kita sampaikan. Tuhan Yesus sudah menasehati orang-orang Kristen pada abad-abad permulaan dengan mengatakan, "Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati", Matius 10:16. Pada bagian lain Rasul Paulus mengatakan, "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaruan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna", Roma 12:2. Jadi, dalam menyikapi perubahan zaman ini, keteguhan sikap sebagai orang Kristen diperlukan.

METODE PENELITIAN

Metode pendekatan yang dilakukan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Literatur. Darmadi menjelaskan, studi kepustakaan atau dikenal dengan literature research dilakukan dengan mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis yang didasari dukungan literature yang relevan dengan suatu penelitian.(Darmadi, 2013) Metode studi literatur cukup tepat untuk mencari data dan informasi terkait penelitian. Metode studi kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini, dengan didukung oleh literatur dan jurnal dan buku-buku yang terkait dengan pokok pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Periodisasi Teologi Zaman Modern

Secara substansial, periodisasi Sejarah Teologi bertautan erat dengan sejarah kehidupan manusia dan Sejarah Gereja sendiri. Secara umum, diakui bahwa Sejarah Teologi dibagi atas empat periode, yaitu zaman Purba (klasik), zaman Skolastik, zaman Modern dan zaman Kontemporer. Walaupun demikian, tidak ada garis pemisah yang jelas antara periode yang satu dengan yang lainnya. Secara konvensional, periodisasi Sejarah Teologi Modern ditarik dari akhir abad pertengahan (abad XIV dan XV). Para sejarahwan mengakui bahwa abad XV

merupakan awal dari Sejarah Teologi Modern. Ini berarti bahwa dalam sejarah teologi, abad XV serentak menjadi akhir zaman Skolastik dan awal dari teologi modern.(Battista Mondin, 1996) Teologi zaman modern yang terbentang antara abad XV hingga XVIII ditandai dengan lahirnya skisma di dunia Barat dan revolusi Perancis. Teologi zaman modern dibagi dalam 3 fase: 1) periode humanisme (XV); 2) periode reformasi dan kontra-reformasi (XVI); periode sekularisme (XVII-XVIII).

Latar Belakang Modernisme

Chris Baker seperti dikutip oleh Maksum mengatakan bahwa Modernisme menjanjikan perubahan dunia yang lebih mapan, di mana urusan materi atau kebutuhan jasmani akan terpenuhi, tidak akan ada lagi kelaparan atau kekurangan material. Tugas filsafat pencerahan adalah mencari kebenaran universal, yakni prinsip-prinsip pengetahuan yang berlaku pada waktu, tempat dan budaya mana pun.(Maksum, 2006) Di sini para filsuf Pencerahan sangat optimis bahwa sains modern akan dapat mengatasi persoalan-persoalan krusial umat manusia.

Dalam modernisme, sains mengklaim dirinya sebagai satu-satunya jenis pengetahuan yang valid, padahal kenyataannya tidak demikian karena aturan main sains ternyata bersifat melekat dan ditentukan oleh konsensus para ilmuwan dalam lingkungan sains itu sendiri. Sains secara konkret melegitimasi dirinya sebagai penyejahtera umat manusia. Modernisme adalah gerakan pemikiran dan gambaran dunia tertentu yang awalnya dinspirasikan oleh Descartes, dikokohkan oleh gerakan Pencerahan dan mengabadikan dirinya hingga abad keduapuluhan .

Stanley Grenz mengatakan bahwa pemikiran Rene Descartes sangat berpengaruh pada modernisme.(Grenz, 1996) Konsep dari Rene Descartes-lah yang menjadi dasar filsafat modernism. Ia menekankan konsep "keraguan" sehingga manusia harus menggunakan pikirannya untuk menjawab keraguannya itu. Maka Descartes menyimpulkan bahwa dasar segala sesuatu adalah manusia yang berpikir. Ia merumuskan konsep tersebut berdasarkan pernyataan Augustinus cogito ergo sum artinya "aku berpikir, maka aku ada". Descartes mendefenisikan manusia sebagai mahluk yang berpikir sebagai hakekat/kodrat/substansi manusia.

Abad ini menjadikan manusia merasa otonom, atau berdiri sendiri tanpa instansi lain di atasnya menolak gereja dan agama.¹⁶ Sering disebut sebagai abad yang mengangkat individu manusia menjadi pusat dari dunia ini. Bahkan Grenz mengutip apa yang dikatakan Rene Descartes bahwa dasar segala sesuatu adalah manusia yang berpikir.

Dari pendapat ini diketahui bahwa orang-orang yang hidup pada masa modernisme adalah orang-orang yang sedang bergumul untuk mencari kebenaran yang pasti. Beberapa ciri khas dari era ini menurut Henry Efferin adalah bahwa manusia percaya kepada kemampuan rasional. "Beriman" kepada ilmu pengetahuan dan metode empiris, Menekankan pada obyektivitas pemikiran manusia.(Efferin, 1999) Era modern mempunyai pandangan yang optimis terhadap kemajuan-kemajuan yang akan dicapai oleh manusia. Jadi, apa yang dapat diterima oleh akal dan yang dapat dibuktikan secara empiris itulah yang disebut dengan kebenaran. Oleh karena itu pemikiran manusia sangat dijunjung tinggi. Seolah-olah apa yang tidak masuk akal dan tidak dapat dibuktikan ditolak sebagai kebenaran. Oleh karena itu zaman ini adalah zaman yang menghasilkan orang-orang Kristen yang meragukan Alkitab sebagai otoritas tertinggi.

Karakter Teologi Modern

"Teologi modern kukuh mempertahankan lingkaran kesatuan antara agama, budaya, dan spiritual". Langkah ini sungguh-sungguh diperjuangkan sebab: pertama, pada saat itu Gereja berhadapan dengan skisma di Barat dan pergerakan kaum reformasi yang melihat adanya perbedaan sumber dan muatan Wahyu Allah serta memberikan tempat istimewa pada pengetahuan dan filsafat.

Teologi modern lebih menekankan rasionalitas dalam menjelaskan dan mempertanggungjawabkan inti iman Kristen.(Battista Mondin, 1996) Menguatnya aksentualisasi pada dimensi rasional yang ada dalam teologi modern ini dinilai efektif sebab: pertama, pada saat itu, Gereja mengalami peristiwa kelam dan menyakitkan akibat serangan skisma Barat dan reformasi Protestan; kedua, pertautan yang erat dan mendalam antara dunia iman dan dunia budaya yang kelak diungkapkan dalam rumusan yang lebih dramatis di era modern.

Ilmu-ilmu positif-empiris mau tidak mau menjadi standar kebenaran tertinggi. Akibatnya, wabawa nilai-nilai moral dan religius kehilangan kekuatannya. Konsekuensinya, timbulah disorientasi moralreligius yang pada gilirannya meningkatkan ketersingan, depresi mental. teologi modern lebih menekankan rasionalitas dalam menjelaskan dan mempertanggungjawabkan iman Kristen.

Lahirnya Humanisme

Pada abad ke 14-17 M, merupakan abad Renaissance (pembaharuan/lahir kembali), pengaruh dari kombinasi filsafat plato (idealism) dan Humanisme, yang

membangkitkan kebebasan individu menjadi pusat dari segalanya. Kesadaran ini mendorong manusia untuk keluar dari berbagai tekanan kekuasaan gereja yang sangat mendominir segala segi kehidupan pada abd sebelumnya. Dalam pelaksanaannya gereja ini disebut Humanisme (kemanusiaan) yang menonjolkan manusia supaya mengaktualisasikan dirinya bebas dari tekanan.

Kaum humanis memformulasikan inti kebenaran filosofis dan teologis ini dengan berakar pada budaya yang negatif. Dua tokoh Sejarah Gereja, A. Fliche dan V. Martin menilai bahwa: Teologi abad modern (XV) sungguh-sungguh tidak mengetahui prioritas masalah yang dihadapi sehingga karya teologis mereka hanya memaparkan dan menegaskan kembali prinsip-prinsip tertinggi yang tidak bisa salah. Seluruh kerangka pikir mereka dimonopoli oleh persoalan-persoalan aktual sehingga tidak tampak bahwa mereka adalah ilmuwan ulung yang seharusnya tidak bergiat mencari, menyelidiki dan mengkontemplasikan aneka hal yang tidak menarik; mereka hanya mencari solusi untuk menyelesaikan aneka kasus yang sulit. Akibatnya, karya Teologi Modern ini sangat mengecewakan: Mereka mempersiapkan jawaban yang tegas, tanpa dilandaskan pada pencarian yang serius dan pembuktian yang mendalam.

Menurut P. O. Kristeller Kehadiran aliran humanisme dalam sejarah manusia hanya sebagai pergerakan budaya dan sastra yang menaruh minat mendalam terhadap hal-hal klasik dan retoris. Bagi aliran ini, disiplin ilmu lain, seperti filsafat alam, yurisprudenzal (ilmu Hukum), obat-obatan dan matematika tidak berkaitan langsung dan berada di luar pencarian mereka. Steller mengakui bahwa: Kaum humanis sangat amatiran dalam ilmu hukum, teologi, kedokteran dan filsafat. Mereka adalah spesialis dalam lingkup kuantitas material. Fokus karya mereka terorientasi pada bidang gramatika, retorika, puisi, sejarah dan studi tentang para pengarang Latin dan Yunani. Mereka juga mendalami filsafat moral, logika dan berusaha mereduksikan logika ke dalam retorika. Akhirnya, mereka tidak memberikan kontribusi apapun terhadap filsafat dan ilmu-ilmu lainnya.(Kristeller, 1953)

Dalam karya teologis humanis diperkenalkan beberapa titik inovasi penting dengan respek yang mendalam terhadap kaum skolastik, baik metode, sastra umum maupun media filosofisnya. Sastra umum yang dihasilkan bukanlah summa atau komentar, melainkan traktat atau uraian bijak; sedangkan media yang dipergunakan dalam merumuskan wawasan teologis dan misteri iman Kristen adalah filsafat Plato yang sangat diminati manusia yang hidup di zaman ini.

Sehingga, Huamanisme dikenal sebagai faham yang berpusat kepada manusia. Perkembangannya dikenal sekitar abad ke-15 dan ke-16 sejalan dengan Renaisans, dimana gerakannya mirip yang cenderung untuk menggali potensi manusia dan alam secara mandiri.(Herlianto, 1990) Filsuf Humanisme Giovanni (1463-1494) dengan ide “nilai mansuia” artinya manusia sebagai penentu. Laurentinus berpendapat bahwa filasafat, seni Yunani dan romawi kuno sebagai tolak ukur yang mutlak untuk mengukur segalanya. Demikian Albert Schweitzer mengatakan bahwa injil harus dimurnikan dari unsur-unsur apokaliptis, proses ini dia sebutkan de-eskatologisasi/de-kerygmatisasi.

Pengaruh humanisme semakin kuat dalam gereja karena teologi tidak sanggup membendung arus renaissce dalam kehidupan Masyarakat. Ilmu pengetahuan dan kebudayaan semakin menjauhi Firman Tuhan yang sebelumnya “The mother of Science” (Induk ilmu pengetahuan) sebaliknya ilmu pengetahuan semakin menunjukkan otonomi rasio manusia, yang dipelopori oleh Kepler, Galileo, Ishak Newton.

Sains hanya mengandalkan akal manusia untuk menjelaskan fenomena alam yang dapat dibuktikan dengan metode ilmiah. Sains lahir dari keraguan tentang segala hal. Di sisi lain, teologi berupaya menjelaskan hal-hal non-alamiah dan supranatural (yang berada di luar jangkauan penjelasan ilmiah). Teologi mengandaikan keyakinan yang teguh (iman) untuk memberikan penjelasan terbaik. Tentu saja tidak bisa membandingkan keduanya secara langsung. Sebab, metode dan pendekatannya berbeda. Keduanya harus saling melengkapi dan tidak bisa saling meniadakan saling menguatkan, Bagaimanapun, baik iman maupun akal budi memang merupakan anugerah dari Tuhan.

Pada fase berikutnya lahirnya teologi kotemporer yang pengaruhnya sangat aman penting yakni penekanan pad arasio manusia. Di mana manusia sudah mencapai kedewasaan untuk mengetahui segala bidang pengetahuan. Artinya rasio manusia dapat menjawab atau menyelesaikan persoalan serta menemukan segala kebenaran.

Lahirnya Empirisme

Menekankan pengalaman sebagai penentu kebenaran, dipelopori oleh (Frans bacon, 1561-1624). Menekankan bahwa semua kebenaran hanya diperoleh secara induktif (Khusus-umum) yaitu berdasarkan empiris. Selanjutnya David Hume

yakni Skeptisme segala sesuatunya harus diragukan. pemikiran ini berkembang dengan demitologifikasi (Rudolf Bultman) menekan dalam PB terdapat mitos.

Jadi, Aliran ini menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan. Aliran Empirisme berpegang pada pengalaman hidup yang telah dilihat serta dilalui sebagai tolak ukur untuk memperoleh pengetahuan. Diperkuat oleh pernyataan John Locke yang mengatakan bahwa pada waktu manusia dilahirkan, keadaan akalnya masih bersih, sebagaimana kertas kosong yang belum bertuliskan sesuatu.(Rusuli et al., 2015) Di perkuat lagi oleh pernyataan David Hume adalah tidak ada satupun ada dalam pikiran yang tidak terlebih dahulu terdapat pada data-data inderawi.(Al Munir, 2004)

Ajaran-ajaran pokok empirisme yaitu: (1) Pandangan bahwa semua ide atau gagasan merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang dialami: (2) Pengalaman inderawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan, dan bukan akal atau rasio; (3) Semua yang kita ketahui pada akhirnya bergantung pada data inderawi; (4) Semua pengetahuan turun secara langsung, atau di simpulkan secara tidak langsung dari data inderawi (kecuali beberapa kebenaran definisional logika dan matematika); (5) Akal budi sendiri tidak dapat memberikan kita pengetahuan tentang realitas tanpa acuan pada pengalaman inderawi dan penggunaan panca indera kita. Akal budi mendapat tugas untuk mengolah bahan bahan yang di peroleh dari pengalaman; (6) Empirisme sebagai filsafat pengalaman, mengakui bahwa pengalaman sebagai satu-satunya sumber pengetahuan

Maka pemikiran diatas sangat berbahaya dalam memahami Alkitab. Jika kebenaran harus diperiksa secara praktis. Maka pikiran ini sangat banyak meniadakan kebenaran Alkitab.

Lahirnya Rasionalisme

Rasionalisme adalah pandangan yang berpegang bahwa akal merupakan sumber bagi pengetahuan dan pembedaran. Maka aliran ini dipandang sebagai aliran yang harus diberi peranan utama dalam menjelaskan pada penekanan akal budi (Rasio) yang menjadi sumbe pengetahuan serta bebas dari pengamatan inderawi. Jadi, hanya pengetahuan melalui akal yang memenuhi syarat semua pengetahuan ilmiah. Artinya akal tidak memerlukan pengalaman. Akal dapat menurunkan kebenaran dari dirinya sendiri. Faham ini mengakui bahwa kebenaran dan kesesatan terletak di dalam ide. Yang artinya kebenaran hanya ada di dalam pikiran manusia dan bisa di peroleh dengan akal saja.

Sejak zaman timbulnya Renaissance, kepercayaan manusia terhadap kemampuan otaknya semakin kuat, didukung dengan suksesnya yang mengemukakan bahwa matahari berada di pusat tata surya, dan dikelilingi oleh planet-planet, termasuk bumi (Nicolaus Copernicus (1473-1543), serta penemuan telskop astronomik pertama yang dibuat oleh Galileo (1564-1642), penemuan hukum gravitasi oleh newton (1642-1727).

Perkembangan teologi Gereja juga sangat dipengaruhi oleh situasi perang yang berlangsung selama tiga puluh tahun, yaitu sejak tahun 1648 hingga 1789 (Revolusi Perancis). Situasi politik yang berpengaruh pada masa itu berkutat pada perjuangan untuk mempertahankan kesatuan/keutuhan respublica christiana, konsolidasi nasional di antara negara-negara Eropa, gerakan reformasi protestan dan perang agama. Seiring dengan kemajuan dunia modern di pelbagai bidang kehidupan, terutama dalam lingkup budaya dan agama patut diakui bahwa pada abad itu isi iman disurutkan oleh daya rasional manusia (aliran rasionalisme: mengutamakan ratio) akibat berkembangnya aliran iluminisme dan sekularisasi.(Battista Mondin, 1996) Filsuf Rene Descarte (1596-1650) dengan ide pemikirannya “keraguan dan kesangsian”, pikiran ini sampai pada statement “cogito ergo sum” (aku berpikir maka aku ada”). Pemikir lainnya ialah benedictus dan Spinoza menjaleskan bahwa semua kebenaran dapat diketahui secara sistematis, arti lainnya harus dipisahkan kebenaran itu dengan Alkitab. artinya yang tidak bisa diketahui secara matematis harus ditolak.

Lahirnya Liberalisme

Menyampaikan kritik yang di lontarkan ke alamt alkitab. terdiri dari dua bentuk, yakni: Lower-Criticim (kritik rendah) yang menyelidiki keaslian dan mengusahakan isi alkitab mendekati teks aslinya serta mengusahakan kepastian pengarang , waktu, penulisan, temadan tujuan dari setiap jilid alkitab. sedangkan higher Criticim yang membawa efek negative yang benar-benar mau merobek-robek otoritas alkitab sebagai firman Allah.

Immanuel Kant (1724-1804) seorang ahli piker yang mencetuskan bahwa agama berdiri atas dasar etika-moral. Menurutnya teologi etika moral akan menuntun kepada konsep yang sempurna dan rasional tentang Allah. Juga mengatakan, bahwa agama ialah rasa tanggungjawab atau rasa kewajiban moral yang ada dalam diri manusia (Categorical-imperative).

Frederich Ernest Daniel Sckeirmacher (1768-1834), pemikirannya sangat di pengaruh oleh pikiran Kant, dan sebut sebagai Bapak teologi Modern (The father of modern theology), yang mengatakan bahwa agama ialah perasaan manusia terhadap Allah atau pengalaman langsung antara manusia dan Allah. Artinya pengalaman manusia menyebabkan adanya pengajaran. Agama hanyalah kulit luar saja dan perasaan atau pengalaman barulah intinya.

Jadi, Kan dan Scheirmacher menyerang dasar kepercayaan Kristen tentang wahyu Allah yang berisikan pengajaran dan keberadaan Allah. Pemikiran lain juga muncul dari Alberech Ritschl (1823-1899) yang mengatakan Alkitab adalah catatan hati Nurani gereja, maka perlu menerima kritikan sejarah untuk membuktikan kebenarannya. Maka Ritchl dengan semangat menyelidiki Yesus dalam Sejarah dan membaw kepada penyangkalan terhadap semua mujizat, dosa asal dan sebagainya. Ritchl memakai ajaran moral dan Rohani Alkitab sebagai dasar pengajarannya. Maka dari ketiga tokoh diatas sangat berpengaruh dalam pemikiran liberalisme. (Daun, 2010)

Pola pemikiran Liberalisme, bermaksud untuk memoderenkan pemikiran teologi Kristen. Dengan Kemajuan dunia disegala bidang maka peraturan gereja atau kaidah yang ditetapkan sebelumnya oleh gereja menjadi tidak relevan lagi. Maka perlu digunakan pola pemikiran dan cara yang dimengerti dan diterima oleh orang masa kini, dalam menyelidiki dan mengungkapkan kebenaran Alkitab. Kaum liberal tidak mau takluk dibawah satu otoritas yang ada untuk menerima pengakuaniman percaya. Mereka berpendirian bahwa iman keagamaan harus diuji dengan pertimbangan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mencari kehendak Allah melalui nalurinya dan manusia juga sanggup menyelusuri sifat Allah melalui perasaan dan rasionalnya. Jadi, Alkitab bukan firman Allah hanya buku agama, buku puisi saja, maka ketika membacanya/menyelidiknya harus menurut akal dan Sejarah.

Pandangan Alkitab Terhadap Teologi Modernisme

Kebanyakan teolog modern menerima evolusi menjadi 'World View' mereka. Dalam kitab Amsal mengingatkan, bahwa percaya kepada Tuhan dengan segenap hati kita dan tidak bersandar pada pengertian kita sendiri (Amsal 3:5). setiap manusia bisa saja mengalami kesalahan, dan tidak ada metode pengetahuan yang bisa memberi kita pemahaman yang sempurna. Itulah sebabnya kita harus percaya kepada Tuhan untuk memberikan jawaban dan pengetahuan yang kita perlukan (Yakobus 1:5). Firman Tuhan adalah kebenaran (Yohanes 17:17).

Keraguan akan Alkitab menjadi titik utama teologi modern. Banyak orang, dalam semua tahap iman, berjuang untuk memercayai Tuhan. Ayub, setelah menantang Allah dan mendengar tanggapan Allah, menyimpulkan bahwa "Sesungguhnya aku membicarakan hal-hal yang tidak kupahami, hal-hal yang terlalu ajaib untuk kuketahui" (Ayub 42:3). Sangat menggoda, di era humanistik seperti ini, untuk percaya bahwa kita dengan kekuatan kita sendiri dapat mencapai tingkat pengetahuan apa pun jika kita menemukan metode yang benar. Namun Alkitab memberitahu kita bahwa kita mempunyai kekuatan yang terbatas dan kita harus percaya kepada Tuhan jika kita ingin mendapatkan kedamaian (Yesaya 26:3).

Jika persoalan rasionalisme versus empirisme, atau teka-teki filosofis lainnya, membuat Anda khawatir, ingatlah nasehat Paulus kepada orang-orang percaya: "Janganlah kamu kuatir akan apa pun, tetapi dalam setiap keadaan, dengan doa dan permohonan, dengan ucapan syukur, persembahkanlah permintaan kepada Tuhan. Dan damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan menjaga hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus" (Filipi 4:6–7).

Gereja, Teologi dan Awal Reformasi

Menanggapi intervensi dan pengaruh teologi humanis, pengikut Duns Scotus, Occam, Thomas Aquino, Agustinus dan teolog yang beraliran platonis (Ficino, Pico, Erasmo) mempertahankan forma teologi sebagai sebuah karya sastra yang berciri artistik, terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan (berciri ilmiah) dan diaktualisasikan dalam lingkup geografis manusia sehingga mudah dimengerti dan sesuai dengan citarasa manusia beriman di mana dan kapan saja. Berkat perjuangan mereka, forma teologi diperbaharui sehingga menjadi sektor menarik dalam sejarah Gereja serta mampu menjawab dan menciptakan pertautan yang jelas antara gerakan reformasi dan kontra-reformasi.

Melalui dua momen utama zaman ini dapat ditegaskan bahwa aktor utama dalam proses pembaharuan teologi, bukanlah Paus, para Uskup, para klerus atau awam, melainkan para teolog: Martin Luter, Calvin, Zwingli dan Melantone (kaum Reformis) dan para teolog Katolik yang berperan dalam Konsili Trente (golongan Kontra-Reformasi).(Battista Mondin, 1996)

Kaum reformis dan kontra-reformis membantu kita untuk memperdalam aspek-aspek hakiki dalam teologi, mewujudkan isi reformasi, menentukan sikap dan tindakan tegas terhadap skisma di Barat, menetapkan rencana kerja, orientasi teologi dan menyelesaikan aneka persoalan teologis, terutama menafsir dan

memahami secara tepat doktrin-doktrin dasar Gereja, terutama perihal pemberian, iman, rahmat, dosa dan penyelamatan”.

Diakui bahwa kehadiran Kaum reformasi sungguh-sungguh membawa perubahan mendasar dalam lingkup teologis, terutama untuk menjamin “metode dan muatan teologis” sendiri. Tesis-tesis pembaharuan yang dirumuskan Luther tentang pemberian, iman, rahmat, dosa dan penbusaan (penyelamatan) merupakan awal pergerakan reformasi dalam seluruh sektor kehidupan Gereja, terutama liturgi, moral dan politik.

Gerakan reformasi Luteran membuka babak baru dalam sejarah Gereja dan teologi. Gerakan tersebut serentak mengakhiri kekelaman situasi politik, religius, budaya, filsafat dan teologi abad pertengahan serta mengarahkan rencana dan perjuangan kaum humanis kristen untuk menciptakan sintesis baru dan tepat antara kekristenan dengan alam pemikiran klasik.

Perjuangan Gerakan Reformasi dan Kontra-Reformasi

Mengacu pada pelbagai bentuk peristiwa pergerakan reformasi dan kontra-reformasi, maka harus ditegaskan bahwa fokus perhatian kita terpusat pada muatan teologi yang berkembang sejak tahun 1517 (momen krusial bagi Luther untuk mempublikasikan 95 tesis di depan sebuah Katedral di Jerman) hingga tahun 1648 (tahun perdamaian di Westfalia)³⁷. Pada tanggal 31 Oktober 1517, Luther mempresentasikan 95 tesisnya di pintu Katedral Wittenberg sebagai tanda berakhirnya era humanisme dan dimulainya era reformasi dan kontra-reformasi. Peristiwa ini serentak memaklumkan era baru dalam sejarah teologi Latin, yaitu peralihan dari teologi spekulatif dan sistematik ke teologi tradisional dan polemik dengan mempertimbangkan posisi penting dari Gereja Katolik dan Evangelis yang mengalami perpecahan dalam komunitas Kristen Barat

Kehadiran Luther mengubah semua struktur teologi Gereja: “Teologi berubah menjadi ajang peperangan dan para teolog menjadi algojo yang kejam-tegas untuk memenangkan keberadaan Gereja. Teologi Reformasi dan Kontro-Reformasi memiliki aneka ungkapan komunal dengan Teologi Kristen Perdana. Adapaun kesamaan itu. Kitab Suci bukan hanya menjadi otoritas tertinggi, melainkan juga sebagai sumber ekslusif dalam teologi.

Seperti teologi kristen perdana, teologi reformasi dan kontra reformasi sibuk mempertahankan inti kebenaran iman Gereja terhadap lawan-lawannya, yaitu kaum Yahudi, kaum Kafir dan kaum Kristiani sendiri yang berpaling ke agama lain. o Para

teolog reformasi dan kontro-reformasi berjuang untuk memperlihatkan ortodoksi dari sisinya masing-masing. Mereka jatuh ke pangkuan Gereja sendiri untuk mempertahankan inti kebenaran Gereja masing-masing. Teologi menjadi tidak jernih dan tidak memberikan jaminan yang kuat dan mendalam tentang kebenaran yang diwahyukan dalam vas yang luas, melainkan sebagai sebuah argumen polemis sehingga menimbulkan perpecahan dalam Gereja Evangelis dan Gereja Katolik.

Mirip dengan teologi patristik dan skolastik, demikian juga dengan teologi tradisional tidak mudah menemukan batas demarkasi yang jelas untuk mempertahankan perkembangan dan sasaran akhirnya. Apabila kita mengikuti definisi sejarah masyarakat biasa dan sejarah filsafat, kita akan mampu menyingkapkan garis demarkasi dari revolusi Perancis (1789). Ini merupakan peristiwa penting bagi teologi yang akan menghantar kita untuk mampu memisahkan batas antara teologi modern dengan teologi kontemporer. Namun, kita membutukan sebuah batas demarkasi intermedia untuk membedakan zaman reformasi dan kontra reformasi dari zaman sekularisasi. Garis itu adalah tahun 1648, tahun terakhir dari perang berbahaya selama 30 tahun dengan adanya peneguhan perdamaian Westfalia.

Kesimplan Teologi Modernisme

Teologi modern yang membawa seseorang pada sentralitas manusia dan kemampuan penalarannya. Pada masa reformasi, suatu tradisi gereja akan ditolak jika tidak sesuai Alkitab. Tetapi di zaman pencerahan, Alkitablah yang justru dikaji secara kritis terlepas dari ajaran gerejawi. Dalam fase ini berkembang berbagai ajaran teologi seperti melalui sejumlah teolog modern seperti Immanuel Kant, Friedrich Schleiermacher, George Hegel. Kemudian pada awal tahun 1900 terjadi perubahan baru dengan munculnya Karl Bath dengan neo-ortodoksnya, Paul Tillich dengan *Systematic Theology*-nya. Dalam kurun waktu ini juga muncul berbagai aliran baru dalam teologi modern seperti teologi liberal dan teologi-teologi yang bersifat lokal. Jika dibandingkan dengan periodisasi pertama, sejarah teologi memperlihatkan kepada kita, telah terjadi perubahan yang demikian besar dalam dinamika dan arus teologi disetiap zaman.

Teologi masa abad pertama misalnya yang sangat menekankan kemurnian ajaran, sudah tidak mendapat tempat lagi di abad modern dimana yang terjadi justru sebaliknya; keilahian Kristus dipertanyakan, hal-hal yang semula diagungkan di abad

pertama seperti kematian dan kebangkitannya secara jasmani, digugat dalam perkembangan teologi modern.

Implikasinya Bagi Iman Kristen

Menyatakan Kebenaran Final Iman Kristen

Finalitas iman Kristen diragukan, dicampuradukan dan ditolak. Namun pandangan tersebut justru membawa kepada nihilisme kebenaran. Iman Kristen tidak timbul dari subyektifitas manusia, tetapi Iman Kristen timbul dari karya Allah Tritunggal. Allah berkarya menyatakan kebenaran final di dalam Alkitab. Alkitab menerangkan bahwa Yesus Kristus adalah puncak dari penyataan Allah yang final. Oleh karena Iman Kristen telah berhasil mereduksi klaim kebenaran dari modernisme, maka sudah sepatutnya Iman Kristen kembali diwartakan sebagai satu-satunya kebenaran. Maka pelaksanaan *great commision* kembali dilakukan, maka hanya dengan menyatakan kebenaran Injil maka dunia akan memahami kebenaran sejati.

Iman Kristen Memiliki Keunikan Yang Tidak Bisa Dirubah

Teologi Reform telah mereduksi klaim postmodernisme yang ingin mengaburkan keunikan bahkan sampai mentiadakan. Alkitab Firman Allah dan Yesus Kristus satu-satunya jalan, kebenaran dan keselamatan adalah point utama dalam keunikan Iman Kristen. Karena modernisme hanya menghasilkan kenihilan maka keunikan Iman Kristen tetap dipertahankan. Keunikan Iman Kristen tidak berubah karena Allah Tritunggal adalah Allah yang konsisten, koheren dan komprehensif.

Iman Kristen Satu-satunya Alat Uji Membongkar Kepalsuan

Iman Kristen berhasil lolos terhadap kritikan modernisme, justru pada saat ini filsafat postmodernisme telah runtuh oleh ujian kebenaran dari iman Kristen. Maka sudah sepatutnya menjadikan iman Kristen sebagai satu-satunya alat uji. Iman Kristen telah terbuka diuji yang hasilnya justru membongkarbalik kepalsuan dari zaman ke zaman. Contoh Teologi proses beranggapan bahwa kemenangan ataupun kekalahan atas kejahatan seutuhnya ada di tangan manusia dan ciptaan yang lain. Allah tidak bisa memaksa kita untuk menang, dan di sini Allah seutuhnya memercayakan akhir dunia pada kita semua.(Ford, 1992) Menurut Millard J. Erickson, solusi yang diajukan oleh teologi proses termasuk dalam finitisme (membatasi kemahakuasaan Allah). Ia mengatakan bahwa finitisme bukan

menyelesaikan masalah kejahatan, melainkan hanya mengakomodasi masalah-masalah yang timbul akibat masalah kejahatan.(Erickson, 2023) Dengan demikian, kedaulatan dan kemahakuasaan Allah tidak perlu direduksi, sebaliknya Allah juga tidak seharusnya dipersalahkan atas kejahatan yang dilakukan manusia.

Roh Kudus menjaga FirmanNya

Betapapun usaha manusia mengenal Allah dan menegerti kehendakNya melalui mempelajari Alkitab, tanpa pekerjaan Roh kudus tidak akan mungkin. Kalua Roh kudus yang menginspirasikan Firman Allah kepada penulis maka hanya Roh kduuslah yang membuat pembaca memahami Alkitab. jikalau firman Tuhan selalu dipelaljari maka orang percaya harus percaya dan mengharapkan pertolongan Roh kudus. Sebab Roh kudus akan memimpin (Gal. 5:16) serta mengontrol pembaca Alkitab dalam setia keadaan. Sehingga inti dari firman Tuhan itu menghasilakan karakter llahi yang dapat dpraktekkan dalam hidupannya.

KESIMPULAN

Dengan penulisan ini, menginformasikan bahwa perkembang rasio manusia sangat menentukan kebenaran yang hakiki yang ditemui oleh manusia. Itu sebabnya, rasio manusia harus tunduk pada kebenaran sejati yang itu firman Allah. Pada awalnya teologi ini dipengaruhi oleh zaman pencerahan yang membawa orangorang pada sentralitas manusia dan kemampuan penalarannya. Pada masa reformasi, suatu tradisi gereja akan ditolak jika tidak sesuai Alkitab

Dunia modern dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya dalam bidang kebudayaan dan agama, perlu disadari bahwa pada abad ini kandungan keimanan direduksi oleh kekuatan-kekuatan rasional manusia. Hal ini disebabkan berkembangnya Illuminisme dan sekularisasi.

Sejarah teologi memperlihatkan kepada kita, telah terjadi perubahan yang demikian besar dalam dinamika dan arus teologi disetiap zaman. Teologi masa abad pertama misalnya yang sangat menekankan kemurnian ajaran, sudah tidak mendapat tempat lagi di abad modern dimana yang terjadi justru sebaliknya; keilahian Kristus dipertanyakan, hal-hal yang semula diagungkan di abad pertama seperti kematian dan kebangkitannya secara jasmani, digugat dalam perkembangan teologi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Munir, M. I. (2004). Tinjauan terhadap Metode Empirisme dan Rasionalisme. In *Jurnal Filsafat* (Vol. 38, Issue 3, pp. 234–245).
- Battista Mondin. (1996). *Storia della Teologia*. Bologna.
- Darmadi, H. (2013). *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial-Konsep Dasar Dan Implementasi*. Alfabeta.
- Daun, P. (2010). *Teologi Kontemporer*. Yayasan Daun Family.
- Efferin, H. (1999). Pascamodernisme dan Keyakinan Injili: suatu sorotan dari segi Metodologi. *Jurnal Pelita Zaman*, 14(1).
- Erickson, M. J. (2023). *Teologi Kristen Vol.3*. Gandum Mas.
- Ford, 1Lewis. (1992). *Divine Persuasion and the Triumph of Good,” Problem of Evil: Selected Readings*, ed. Michael Peterson. Dame University.
- Grenz, S. J. (1996). *A Primer On Postmodernism*. Wiliam B. Eerdams Publishing Company.
- Herlianto, I. (1990). *Humanisme dan gerekan zaman baru*. Kalam Hidup.
- Kristeller, P. . (1953). *Umanismo e Filosofia nel Rinascimento Italiano*. Umanismo e Scienza Politica.
- Maksum, A. (2006). *Pengantar Filsafat: dari Klasik hingga Postmodern*. Ar-Ruzz Media.
- Rusuli, I., Zakiul, D., & Daud, F. M. (2015). Ilmu Pengetahuan Dari John Locke Ke Al-Attas. Aceh: *Jurnal Pencerahan*, 9(1), 12–22.
- Veri, E., Sahari, G., & Selan, Y. (2021). Bukti Keilahian Yesus Kristus Berdasarkan Filipi 2:6 Sebuah Jawaban Teologis Terhadap Kristologi Ebionisme, Arianisme Dan Saksi Yehuwa. *Jurnal Luxnos*, 7(2), 264–277.
<https://doi.org/10.47304/jl.v7i2.159>